

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah langkah sistematis dan terstruktur yang bertujuan untuk mengonstruksi ekosistem instruksional yang adaptif. Pendekatan ini mendorong siswa mengeksplorasi kapasitas diri secara aktif, yang mencakup penguatan dimensi spiritual-religius, regulasi diri, serta pengembangan karakter moral yang luhur. Lebih lanjut, orientasi tahapan tersebut bukan sekedar menitikberatkan terhadap dimensi kecerdasan kognitif, melainkan turut memprioritaskan akuisisi kompetensi praktis yang bersifat esensial bagi kemaslahatan kolektif. Dengan mengintegrasikan aspek aplikatif, Pendidikan diarahkan untuk mencetak individu yang mampu berperan aktif dalam mendorong progresivitas dan kesejahteraan di lingkungan sosial mereka.¹ Sebagai fondasi pengembangan sumber daya manusia, Pendidikan agama di tingkat SD sangat berperan dalam pembentukan moralitas siswa. Secara spesifik, Pendidikan Agama Kristen berupaya menanamkan nilai-nilai dan ajaran Kristiani kepada peserta didik untuk membangun karakter mereka. Tujuannya membantu mereka memahami ajaran Kristen, mempererat hubungan dengan Tuhan, sekaligus membentuk karakter dan perilaku yang baik.²

¹BP Abd Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 2–3.

²Elfin Warnius Waruwu and Enisabe Waruwu, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam

Praktik Pendidikan saat ini menghadapi tantangan minimnya minat belajar peserta didik terhadap bidang studi teoritis, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK). Rendahnya keterlibatan tersebut memicu hambatan utama guna merealisasikan tujuan pembelajaran secara efektif. Materi yang berfokus pada teks teologis seringkali dianggap kaku dan membosankan, sehingga siswa kesulitan menemukan relevansi antara materi tersebut dengan kehidupan nyata. Jika proses pembelajaran terus dilakukan secara konvensional, PAK beresiko terjebak dalam formalitas akademik tanpa memberikan dampak nyata bagi pertumbuhan spiritualitas siswa.

Minat belajar adalah motivasi intrinsik yang mendorong individu untuk mengikuti proses pembelajaran dan menambah pemahaman tentang suatu mata Pelajaran atau topik.³ Secara konseptual minat belajar dipahami sebagai dorongan intrinsik yang menumbuhkan rasa ketertarikan dan kegembiraan siswa dalam mengikuti proses edukasi, bukan hanya sekedar pemenuhan kewajiban administrative. Tingginya minat belajar pada peserta didik tercermin dari kecenderungan afektif yang kuat, sehingga mereka memberikan perhatian lebih, merasa terpenggil, untuk terlibat dalam berbagai tugas, dan secara alami tampil lebih responsive di dalam kelas.⁴ Sebaliknya tanpa adanya minat proses pembelajaran akan terasa sebagai beban, yang pada akhirnya menghambat

Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Di Era Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 2 (2023): 101.

³Heffi Alberida, *Evaluasi Proses Dan Hasil Pembelajaran Biologi: Pendekatan Teoritis Dan Aplikatif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2024), 150.

⁴Fkristina Ta'dung, "Peningkatan Minat Belajar Siswa Dan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII," *Jurnal Homepage* 5, no. 2 (2021): 54.

pencapaian tujuan pembelajaran.

Beberapa tahun terakhir, teknologi kini merupakan komponen krusial dalam system Pendidikan. Penggunaan teknologi pada pembelajaran memberi peluang untuk memperkaya pengalaman belajar, membuat pengajaran lebih efisien, dan memperluas akses ke sumber belajar. Dalam hal ini, teknologi tidak lagi sekadar dimanfaatkan sebagai alat bantu, melainkan menjadi penggerak utama perubahan menuju pendidikan yang lebih modern dan dinamis.⁵ Model pembelajaran *deep learning* (pembelajaran mendalam) menekankan pemahaman yang lebih dalam, hubungan antar konsep, dan penerapan pengetahuan pada situasi nyata.⁶ Pendekatan *deep learning* mempunyai landasan utama pada tiga pilar. Pilar pertama *mindful learning*, pilar kedua *meaningful learning*, dan pilar ketiga *joyful learning*.

Penelitian ini difokuskan pada pilar *joyful learning*, karena paling sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar. Dimana karakteristik anak usia SD adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, serta senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.⁷ Sejalan dengan karakteristik tersebut, pendekatan *joyful learning* menempatkan suasana belajar yang menyenangkan sebagai unsur mendasar dalam pembelajaran. *Joyful*

⁵Alisia Zahroatul Baroroh, Diyah Andini Kusumastuti, and Rahmat Kamal, "Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa* 2, no. 4 (2024): 269-270.

⁶Zaka Hadikusuma Ramadan, Miranti Eka Putri, and Muhamad Nukman, *Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Di Sekolah Dasar (Teori Dan Aplikasi)* (CV Green Publisher Indonesia, 2025), 1.

⁷Gingga Prananda, *Psikologi Perkembangan Siswa Sekolah Dasar* (Jawa Tengah: CV. Sketsa Media, 2024), 35.

learning berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang positif sehingga peserta didik mendapatkan makna baru dari materi yang dipelajari.⁸ Strategi *joyful learning* adalah pendekatan mengajar yang disusun guru guna membangkitkan minat dan keterlibatan penuh siswa, sekaligus menanamkan nilai-nilai pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.⁹

Realitas di lapangan seringkali menunjukkan kondisi yang kontras. Seperti temuan peninjauan awal yang dilakukan penulis di SD Kristen Makale 1 kelas VB pada pembelajaran PAK. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada indikator adanya perasaan senang terhadap pembelajaran ada 9 peserta didik yang jarang menunjukkan perasaan senang saat belajar, kemudian pada indikator keterlibatan ada 6 peserta didik yang pasif sepanjang aktivitas pembelajaran akibat jarang mengajukan pertanyaan maupun merespon stimulus dari pengajar. Pada indikator ketertarikan ada 2 peserta didik yang tidak antusias dan tidak mengumpulkan tugasnya. Kemudian pada indikator perhatian, ada 3 peserta didik yang tidak memperhatikan atau mendengarkan guru saat menjelaskan karena mereka sibuk bercerita dengan temannya, meskipun sudah beberapa kali ditegur oleh guru, namun beberapa menit kemudian siswa tersebut Kembali bercerita. Kemudian pada indikator konsentrasi ada 17 peserta didik yang sering kehilangan fokus dimana mereka biasa melamun saat pembelajaran berlangsung.

⁸Yona Azzahra and Christian Arief Jaya, "Pendekatan Deep Learning: Transformasi Mindful, Meaningful, Dan Joyful Dalam Pembelajaran Holistik," *Journal of Basic Educational Studies* 5, no. 3 (2025): 770.

⁹Sufiani and Marzuki, "Joyful Learning: Strategi Alternatif Menuju Pembelajaran Menyenangkan," *Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2021): 125.

Dari hasil observasi tersebut dapat dikatakan bahwa siswa menunjukkan kurangnya minat belajar.

Isu krusial yang mendesak untuk ditelaah lebih dalam berkaitan dengan rendahnya minat belajar siswa di SD Kristen Makale 1 adalah penggunaan pendekatan pembelajaran yang konvensional, sehingga tidak mampu menyelaraskan gaya belajar siswa generasi digital yang lebih familiar dengan teknologi interaktif. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti terdorong mengkaji tentang implementasi model pembelajaran *deep learning* pilar *joyful learning* untuk meningkatkan minat belajar Pendidikan agama Kristen siswa kelas V di SD Kristen Makale 1.

B. Fokus Masalah

Berbicara tentang model pembelajaran *deep learning* dan minat belajar adalah sebuah kombinasi yang sangat kompleks, karena *deep learning* memiliki tiga aspek utama yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Oleh karena keterbatasan biaya, tenaga, pikiran, maka penelitian ini difokuskan pada aspek atau pilar *joyful learning* yang dihubungkan dengan minat belajar, mengingat adanya indikasi rendahnya minat belajar siswa dalam pembelajaran akibat pendekatan pengajaran konvensional yang tidak mengakomodasi kebutuhan siswa generasi digital, sehingga diperlukan penerapan model pembelajaran *deep learning* berbasis pilar *joyful learning* untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan menarik, sekaligus

mengakomodasi gaya belajar siswa generasi digital. Melalui penerapan model tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi praktis dalam meningkatkan minat belajar siswa, sehingga pendidikan agama kristen dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan moral yang diharapkan.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan konteks permasalahan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *deep learning* pilar *joyful learning* untuk meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas V di SD Kristen Makale 1?
2. Bagaimana perbandingan minat belajar siswa dalam mata pelajaran PAK sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *deep learning* pilar *joyful learning*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *deep learning* pilar *joyful learning* untuk meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas V di SD Kristen Makale 1.
2. Untuk membandingkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran PAK

sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *deep learning* pilar *joyful learning*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Agenda riset ini diproyeksikan mampu menyajikan kontribusi pemikiran untuk Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, khususnya pada mata kuliah strategi pembelajaran PAK.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru PAK

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi guru dalam mengaplikasikan model pembelajaran *deep learning* berbasis pilar *joyful learning* serta mengembangkan bahan ajar yang sesuai untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, interaktif dan menyenangkan.

b. Bagi siswa

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran PAK kelas V UPT SD Kristen Makale 1 melalui model pembelajaran *deep learning* pilar *joyful learning*.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: berisi uraian latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka: pada bagian ini akan dipaparkan; Hakikat model pembelajaran *deep learning*, hakikat pilar *joyful learning*, hakikat minat belajar, Integrasi *Joyful Learning* dalam Pembelajaran Agama Kristen di Kelas, dan indikasi *joyful learning* dalam Alkitab. Kemudian kerangka berpikir dan hipotesis tindakan.

Bab III Metode Penelitian yang terdiri dari; Jenis Metode Penelitian, Setting Penelitian, Rancangan Tindakan Penelitian, Indikator Capaian/Indikator Keberhasilan, Instrumen Yang Digunakan, Teknik Pengumpulan Data, Dan Teknik Analisis Data.

Bab IV Pembahasan hasil penelitian yang berisi pra-siklus, penjelasan per siklus, analisis data dan pembahasan siklus.

Bab V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.